



Penerapan *Blended Learning* sebagai Alternatif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era 4.0

**Unik Hanifah Salsabila^{1*}, Safira Rona Mahmudah², Adinda Icha Rohmadani³,
Nur Husna Atikah⁴, Anggi Pratiwi⁵**

Pendidikan Agama Islam^{1,2,3,4}, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah⁵
Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3,4}, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta⁵
e-mail: unik.salsabila@pai.uad.ac.id

Abstrak

Kondisi dunia di waktu ini mulai memasuki era industri generasi 4.0 yang memiliki ciri peningkatan konektivitas, korelasi, kemajuan sistem pada digital, dan kecerdasan artifisial. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui penggunaan *blended learning* sebagai alternatif untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di industri 4.0. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk kepustakaan. Sumber data yang diperoleh untuk artikel ini yakni jurnal artikel dan buku yang membahas terkait era 4.0, Pendidikan Agama Islam, dan *blended learning*. Teknik pengumpulan data dengan mencari referensi terkait era 4.0, Pendidikan Agama Islam, dan *blended learning*, baik secara manual maupun digital. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa *blended learning* dinilai sebagai alternatif yang digunakan di tengah kondisi Covid-19. Oleh sebab itu, penerapan *blended learning* menjadi salah satu cara untuk menangani permasalahan pembelajaran di kondisi Covid-19.

Kata Kunci: *Era 4.0, Pendidikan Agama Islam, Blended Learning*

Abstract

The current world condition is entering the 4.0 generation industrial era which is characterized by increased connectivity, correlation, advances in digital systems, and artificial intelligence. The purpose of this article is to find out the use of blended learning as an alternative for learning Islamic Religious Education in Industry 4.0. This study uses qualitative research in the form of literature. The sources of data obtained for this article are journal articles and books that discuss the 4.0 era, Islamic Religious Education, and blended learning. Data collection techniques by looking for references related to the 4.0 era, Islamic Religious Education, and blended learning, both manually and digitally. The results of this study are that blended learning is considered as an alternative to use in the midst of the Covid-19 condition. Therefore, the application of blended learning is one way to deal with learning problems in the Covid-19 condition.

Keywords: *Blended Learning, Era 4.0, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Kondisi dunia di waktu ini mulai memasuki era industri 4.0, yang memiliki ciri berkembangnya interaksi, konektivitas, kecerdasan artifisial, visual dan perkembangan sistem digital. Semakin berpusatnya dengan batas manusia, TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) akan berakibat di beberapa sektor di kehidupan. Salah satu dampaknya yaitu akan berpengaruh pada Pendidikan sistem di Indonesia. Peralihan situasi ini tidak dapat dihindari, akibatnya membutuhkan SDM yang mencakupi agar mampu memfokuskan persaingan dalam skala yang lebih besar. Dengan meningkatnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang diawali dari jalur sekolah dasar, sekolah menengah sampai ke pendidikan tinggi termasuk kunci untuk bisa menyamakan atau bersaing dengan perkembangan industri 4.0 yang sedang berjalan ini. Revolusi industri 4.0 ini menggabungkan antara teknologi dan manusia yang disesuaikan agar menciptakan ide-ide yang lebih inovatif dan kreatif dan juga pendidikan 4.0 merupakan aksi terhadap revolusi 4.0. (Lase, 2019).

Pendidikan penting dalam kehidupan manusia, yang mana memiliki arti bahwa setiap penduduk di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang setara dan mengalami perkembangan kedepannya. Pendidikan selalu mengalami perkembangan atau tidak ada habisnya, secara umum pendidikan yaitu sebuah proses kehidupan setiap individu dalam mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupannya agar menjadi individu yang terdidik karena hal itu sangatlah penting. Pertama kali pendidikan dikenalkan melalui lingkungan keluarga (pendidikan informal), kemudian didapatkan di lingkungan sekolah (pendidikan formal) lalu yang terakhir di lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Pendidikan informal yaitu jalur pendidikan yang dilakukan secara mandiri dan bertanggungjawab melalui lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar, pendidikan formal yaitu pendidikan yang berurutan dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi sedangkan untuk pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur, seperti Taman Pendidikan Al-Qu'ran, kursus, dan sebagainya (Yayan Alpian dkk., 2019).

Pendidikan agama bersifat menyeluruh atau berhubungan dengan manusia seutuhnya, yang mana tidak hanya mengembangkan intelektual anak dan menyuplai ilmu agama saja, namun juga menyangkut seluruh kehidupan anak. Dapat dimulai melalui bimbingan amal di kehidupan sehari-harinya yang sejalan dengan syariat Islam, yaitu terjalinnya hubungan antar sang pencipta, diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar. Zakiyah Daradjat juga berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan langkah awal guna mendidik, menuntun peserta didik dalam mempelajari Agama Islam tanpa terkecuali. Kemudian menjiwai tujuan dari ajaran tersebut dan mengamalkannya serta dijadikan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Sedangkan Pendidikan Islam menurut Dr. Armai Arief, MA yaitu suatu proses yang dilakukan guna mewujudkan insan-insan yang seutuhnya. Bertakwa dan beriman kepada Allah Swt. dan mampu menciptakan keberadaanya sebagai wakil Allah Swt. di bumi,

yang berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan dari kondisi ini yaitu agar terwujudnya insan-insan kamil setelah proses yang panjang (Hamim dkk., 2022).

Pendidikan Agama Islam diajarkan hal-hal tentang kehidupan dan juga hal-hal untuk di akhirat kelak. Pendidikan Islam juga sering dikatakan bahwa menjadi sebuah langkah awal guna menuntun peserta didik selalu memiliki keyakinan, pemahaman, dan juga pengetahuan terkait Agama Islam yang diterapkan dalam kehidupannya (Hamim dkk., 2022). Dalam pendidikan tidak terlepas dari teknologi, karena peran teknologi dalam pendidikan sangat membantu dalam menunjang keberhasilan pembelajaran dan memajukan sistem pendidikan di Indonesia. Terdapat beberapa peran dalam teknologi pendidikan, yaitu : 1) Untuk alat bantu guna mencapai tujuan pendidikan; 2) Sebagai media untuk memberikan fasilitas kepada anak didik untuk mengeluarkan pendapat; 3) Keefektifan dalam proses belajar mengajar dapat ditingkatkan; 4) Sebagai tempat informasi untuk memberikan pengetahuan yang mendukung anak didik; 5) Sebagai alat pendukung desain pengetahuan (Hanifah Salsabila dkk., 2020). Salah satu contoh pemanfaatan teknologi yang digunakan dalam pendidikan yaitu *blended learning*.

Driscoll berpendapat bahwa *blended learning* telah mengambil beberapa cara, seperti menggabungkan mode teknologi berbasis web, pendekatan pedagogis, teknologi instruksional dan tugas pekerjaan yang sebenarnya. Terdapat dua definisi mengenai *blended learning*, pertama menurut Graham, *blended learning* diartikan sebagai sistem pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran yang berbasis *offline* dan juga *online* sedangkan menurut Garisson dan Kanuka *blended learning* didefinisikan sebagai penyesuaian yang bijaksana dari pengetahuan pembelajaran belajar *face to face* dengan tatap muka di kelas dengan pengalaman belajar daring (Hrastinski, 2019).

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk eksplorasi kepustakaan dimana bersumber dari *literature* dan juga fenomena faktual yang berkaitan dengan era 4.0, Pendidikan Agama Islam, dan *blended learning*. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memiliki berbagai macam sumber dari buku, artikel jurnal, dan lain-lain (Firmansyah dkk., 2021). Sumber data untuk artikel ini yakni buku dan artikel jurnal terkait era 4.0, Pendidikan Agama Islam, dan *blended learning*. Sedangkan teknik pengumpulan data yakni dengan mencari referensi terkait era 4.0, Pendidikan Agama Islam, dan *blended learning* baik secara manual maupun digital. Setelah melakukan pencarian dilanjutkan dengan menyimpulkan dari segala sumber yang sudah dicari dan mengembangkan dengan kalimat yang disusun sendiri dengan bentuk pengetahuan baru dan mengutip informasi para pakar dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku dan lainnya, lalu menyajikannya dalam artikel ini (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Era 4.0

Konsep *society* 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh ekonom populer berasal dari Jerman yang bernama Profesor Klaus Schwab. Beliau juga pencetus *World Economic Forum* melalui bukunya, *The Fourth Industrial Revolution*, menyatakan bahwa konsep *society* 4.0 secara mendasar dapat membawa perubahan dari beberapa aspek, seperti cara kita dalam hidup, bekerja, dan juga bersosialisasi dengan lainnya (Lase, 2019). *Society* 4.0 memiliki ciri dengan adanya digitalisasi manufaktur yang perlu ditingkatkan, ada empat faktor diantaranya. Pertama, volume pada data, kekuatan pada komputasi dan juga pada konektivitas perlu ditingkatkan. Kedua, menganalisis, keahlian dan juga kecerdasan dalam usaha bermunculan. Ketiga, terjadinya hubungan yang baru antara individu dengan permesinan. Keempat, intruksi transfer digital ke dunia fisik yang perlu diperbaiki. Adapun prinsip-prinsip yang mendasar pada *society* 4.0 ini yaitu adanya penggabungan antara mesin, alur pada kerja dan juga sistem. Hal itu perlu dilakukan guna dapat secara mandiri dalam pengendalian (Suwardana, 2018).

Society 4.0 ini dimanfaatkan pada tiga aspek yang saling berhubungan yakni pertama, terletak pada digitalisasi dan hubungan antara ekonomi dengan taktik yang tidak rumit menuju sebuah jaringan ekonomi yang lebih kompleks. Kedua, produk dan fasilitas. Ketiga, model pasar yang modern. *Society* 4.0 ini atau sering disebut dengan kompas digital. Adapun ciri yang khas dari *society* 4.0 ini yakni menerapkan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (Piliang, 2019). Pada dasarnya pendidikan 4.0 merupakan sebutan umum yang sering digunakan para pakar guna menggambarkan sebuah metode dalam pemanfaatan teknologi dalam belajar mengajar. Pendidikan 4.0 ini memuat pertemuan antara ilmu berkaitan dengan saraf, psikologi intelektual, teknologi pendidikan, penggunaan serba digital dan juga mobile berbasis web. Pendidikan 4.0 dapat dikatakan bahwa sebuah fenomena yang muncul sebagai timbal balik terhadap keperluan revolusi 4.0, dimana individu dan mesin dipadukan guna mendapatkan sebuah jalan keluar, pemecahan masalah, dan juga dapat menemukan penemuan baru yang inovatif guna perbaikan kehidupan individu (Cayeni, 2019).

B. *Blended Learning*

Blended learning termasuk pembelajaran yang bersifat inovatif karena memadukan antara pembelajaran luring atau tatap muka dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Aplikasi *blended* yang mendukung menjadi solusi terbaik guna meningkatkan pencapaian pembelajaran peserta didik sehingga mampu mengoptimalkan keterampilan hidupnya dalam bidang pemanfaatan teknologi. Melewati *blended learning* ini diharap mampu menjadi solusi terbaik dalam mengoptimalkan kompetensi umum dan khusus pada peserta didik PEP (Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan). Institusi Pendidikan menyadari akan pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran, maka dari itu

institusi pendidikan memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dari seperti *blended* dengan memberikan dukungan dana dan material, sehingga pemanfaatan sumber belajar dan *Learning Management System* (LMS) dapat maksimal melalui pembelajaran yang efektif dan inovatif agar dapat menjangkau sampai internasional. Dalam penerapan *blended learning* ini diharapkan mampu memberikan efek perkembangan dan kepraktisan selama proses pembelajaran. *Blended learning* ini berbasis *active learning* melalui *blended learning* ini, diharapkan mampu memberikan kemajuan serta efektivitas proses pembelajaran pada PEP. Pembelajaran *blended learning* adalah pembelajaran yang berbasis *active learning* terbaik yang digunakan dalam perguruan tinggi. Dengan beberapa kriteria, yakni : 1) Konten yang kreatif, inovatif, dan juga lengkap; 2) Setelah proses pembelajaran, melakukan evaluasi secara berkesinambungan; 3) Segi sarana dan prasarana sistem dan perencanaan harus dipersiapkan dan matang (Setiawan dkk., 2019).

Definisi yang paling umum dari *blended learning* adalah sebuah kombinasi antara pembelajaran luring dengan pembelajaran daring, seperti modul pembelajaran berbasis web, demonstrasi interaktif dengan peralatan elektronik, melalui LMS tertentu seperti *moodle*. Selain itu *blended learning* juga bisa mengacu kepada campuran antara bermacam-macam aktivitas peristiwa belajar, termasuk pembelajaran di kelas dan pembelajaran mandiri. Program *blended* bisa juga berupa campuran: a) *Offline* dan *online learning*; b) *Self-paced* dan *live collaboration*; c) *Structure* dan *unstructured learning*; d) *Custom content* dengan *of-the-selfcontent*; e) *Learning, practice, dan performance support*. Pembelajaran yang memanfaatkan TIK dapat dikelompokkan berdasarkan berapa persen proporsi TIK yang digunakan. *Blended learning* yaitu pembelajaran yang mengkombinasikan penggunaan teknologi informasi secara *online* dengan pembelajaran tatap muka yang proporsi TIK nya berkisar antara 30%-79% (Effendi, 2018).

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran yaitu sebuah sistem yang dilangsungkan seorang guru atau pendidik supaya siswa bisa melaksanakan cara belajar, kemudian peserta didik melaksanakan kegiatan belajar kapan dan dimana saja serta akan dengan apa peserta didik belajar. Maka, pembelajaran adalah rangkaian dari kegiatan dibuat untuk membolehkan terjadi proses belajar peserta didik. Ciri-ciri utama pembelajaran terdapat tujuan, ide, fasilitas, dan interaksi individu dengan lingkungan. Menurut Nazarudin Rahman, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diperhatikan antara lain (Azis, 2019) :

1. Pendidikan Agama Islam yakni suatu aktivitas menuntun, pengajaran, dan atau bimbingan yang dilakukan secara runtut guna mencapai tujuan.
2. Peserta didik yang harus dipersiapkan hingga pada harapan dari Pendidikan Agama Islam.

3. Pendidik Agama Islam juga sebaiknya dipersiapkan agar mampu melaksanakan perannya, yaitu merencanakan bimbingan, pengejaran, serta pelaksanaan ajaran Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu aktivitas pengajaran dan juga membimbing yang dilakukan oleh seorang pendidik Pendidikan Agama Islam dengan rancangan pembelajaran. Adapun tujuannya agar peserta didik dapat meningkatkan dalam hal pengetahuan, pembiasaan, dan juga pengamalan dalam kehidupan peserta didik terkait Agama Islam. Selain itu juga, menjadi seorang muslim yang selalu bertambah keimanannya kepada sang pencipta, sehingga agar menciptakan manusia yang patuh dalam beragama juga memiliki perilaku yang baik (Elihami & Syahid, 2018).

Saat pandemi Covid-19 terjadi perubahan pelaksanaan pembelajaran menjadi daring sehingga kondisi saat ini dibutuhkan kreatif dan inovatif untuk membantu mengimplementasikan media pembelajaran daring (Jaelani, 2022). Hal tersebut agar membangun hasil penerimaan pembelajaran yang tetap bermutu. Menggunakan media daring saat peserta didik belajar di rumah menuntut orang tua selaku moderator dalam pendampingan belajar anak dan menyambangi dengan perkembangan sikap. Kendala dan hambatan yang ada tidak mudah untuk dihilangkan, memerlukan tahapan serta proses yang maksimal supaya melahirkan dan memperbaiki kembali pembelajaran Pendidikan Agama Islam di keadaan normal atau keadaan belajar di rumah akan memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat menghasilkan generasi muda berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas.

D. Penerapan *Blended Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam penerapan *blended learning* harus memperhatikan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Anggraeni dkk., 2020). *E-learning* menjadi salah satu media yang cocok untuk penerapan *blended learning*, perlu adanya peran dari *Learning Management System* (LMS) yang memiliki manfaat dalam hal pengendalian dan juga pengelolaan tata laksana pengaturan belajar mengajar pada *e-learning* tersebut. Adapun ciri khas dari *blended learning* ini yakni menjadi sumber tambahan dengan mengaplikasikan pendekatan konvensional dan membantu lingkungan belajar dalam pembelajaran jarak jauh dengan melewati suatu lembaga serta persiapan pembelajaran yang dekat saat pergantian kelas praktik pembelajaran beserta nilai tentang seluruh teknologi yang dipakai akan mendukung pembelajaran. Dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran harus sesuai dengan teori belajar mengajar yang digunakan agar sesuai dengan tujuan utama yang telah disusun. Adapun kelebihan dari penggunaan *e-learning*, yaitu dapat memudahkan akses atau portal yang tiada terbatas akan ruang serta waktu, selanjutnya lebih menghemat dalam biaya, dapat memuat materi yang lebih banyak, dan juga menyediakan wadah informasi yang tidak terbatas (Setiyowati dkk., 2020).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan tiga kegiatan, seperti: meninjau materi, memperdalam materi, dan memperkirakan penguasaan materi. Dalam pembelajaran memerlukan beberapa jenis media, seperti media teks menggunakan *document* dan *pdf*, media untuk presentasi menggunakan *power point*, untuk video dapat menggunakan (*.flv*, *.wmv*, *.mov*) yang diberikan untuk materi pembelajaran sedangkan objek pembelajaran yang diperlukan untuk memperdalam materi yaitu jenis pembelajaran yang mampu menyediakan interaksi peserta didik dengan pendidik secara virtual, yaitu seperti laman web, laman percakapan dan laman diskusi. Memperkirakan penguasaan materi bisa memakai jenis pembelajaran yang memakai fitur atau layanan *self test* yang mampu dikerjakan dimanapun dan kapanpun. Platform *e-learning* dinilai sangat efektif dalam pembelajaran daring, oleh karena itu selama kegiatan pembelajaran daring lebih menggunakan *e-learning* karena mudah dan praktis (Setiyowati dkk., 2020).

Berbanding dengan rancangan teori bahwa *blended learning* sebaiknya dapat menjadi solusi dari kekurangan dari pembelajaran tatap muka dan *online*. Terdapat banyak manfaat dari perpaduan model belajar mengajar sebagai contoh peserta didik tidak hanya menempel pada buku saja (Sholikhah dkk., 2021). Dengan memanfaatkan media berbasis *online* seperti *e-learning*, *whatsApp*, *youtube*, dan lain-lain, peserta didik mampu menerima materi ataupun sumber pembelajaran yang tidak terikat ruang dan waktu. Dapat dilihat bahwa kondisi dan kemajuan zaman sekarang menunjukkan terjadi perubahan cara belajar dengan pemanfaatan media berbasis *online* dalam belajar mengajar guna pembelajaran dilaksanakan tidak monoton. Gabungan diantaranya pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring dapat diakses dimanapun dan kapanpun (Akbar, 2022). Pembelajaran *blended learning* yaitu mempersatukan diantara pembelajaran luring (luar jaringan) dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam difokuskan membina intelektual muda yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt. agar dapat mempraktikkan syariat Agama Islam sesuai Al-Qur'an dan As-Sunah (Hipi & Yahiji, 2020)

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan individu. Pendidikan merupakan suatu sistem kehidupan dalam pengembangan diri tiap manusia yang bertujuan dapat hidup dan melakukan sebuah kehidupan. Pembelajaran yakni sebuah metode yang dilakukan seorang pendidik agar peserta didik dapat melangsungkan cara belajar, kemudian melaksanakan aktivitas pembelajaran kapan saja dan dimana saja serta akan menggunakan apa peserta didik dalam belajar mengajar. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pengajaran, menuntun, yang dilakukan oleh seorang pendidik. Penggambaran manfaat teknologi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang sering menjadi sebutan para pakar itulah pendidikan 4.0. Kombinasi antara pembelajaran berbasis *offline* dan *online* sering disebut dengan *blended learning*. *E-learning* menjadi alternatif untuk

pembelajaran peserta didik sehingga mampu meningkatkan bidang pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, *e-learning* menjadi alternatif pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2022). *Implementasi Model Blended Learning pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Banuhampu pada Masa Covid-19*. 6, 8.
- Anggraeni, D., Az Zahra, L., & Shoheh, R. A. (2020). Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 56–69. <https://doi.org/10.17509/t.v7i1.21735>
- Azis, R. (2019). *Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 9.
- Cayeni, W. (2019). *Penggunaan Teknolohi Dalam Pendidikan: Tantangan Guru Pada Era Revolusi Industri 4.0*. 10.
- Effendi, Z. M. (2018). *Efektifitas Blended Learning Dalam Meningkatkan Akses Belajar di LPTK* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/sha36>
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 22.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Hipi, N., & Yahiji, K. (2020). Perencanaan Model Blended Learning Mata Pelajaran PAI pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Covid 19 di SD IT Permata Umat Kecamatan Tibawa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Hrastinski, S. (2019). What Do We Mean by Blended Learning? *TechTrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Piliang, Y. A. (2019). *Seni, Desain dan Kebudayaan Dalam Spirit Revolusi Industri 4.0*. 9.
- Setiawan, R., Mardapi, D., Pratama, A., & Ramadan, S. (2019). Efektivitas

blended learning dalam inovasi pendidikan era industri 4.0 pada mata kuliah teori tes klasik. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2), 148–158. <https://doi.org/10.21831/jitp.v6i2.27259>

Setiyowati, A., Salsabila, U. H., Zulaika, R., Arista, V. A., & Santoso, Y. W. (2020). *Peran Teknologi Pendidikan Dalam Penggunaan E-Learning Sebagai Platform Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19*. 11.

Sholikah, L., Muttaqin, M. K., & Kahfi, S. (2021). *Blended Learning Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Covid 19 Di MTs Walisongo Bojonegoro*. 05(02), 13.

Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>

Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, & Nizmah Maratos Soleha. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *JURNAL BUANA PENGABDIAN*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>